

Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu

Nur Afni Sawar^{1)*}, Ihsan²⁾, Isfa Sastrawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: nurafnisawar@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: sastra.isfa@gmail.com

ABSTRACT

Latimojong sub-district is one of the coffee-producing sub-districts in Luwu Regency and the sub-district of agricultural designation contained in the Luwu Regency Strategic Plan and Luwu Regency RTRW 2012-2032. This study aims to determine the characteristics, potentials and problems of coffee commodities in Latimojong District, and to formulate strategic ideas for developing coffee commodities in Latimojong District, Luwu Regency. Data was collected by using interview techniques, questionnaires, observations and literature studies. The analysis was carried out using descriptive qualitative and quantitative methods, spatial analysis, LQ analysis, DLQ analysis, demand analysis, comparative analysis or productivity analysis, Likert scale analysis, and SWOT analysis. This study shows the characteristic conditions of Latimojong District that support coffee commodity activities based on studies of physical conditions, namely altitude, rainfall, slope and land use as well as non-physical studies, namely the basic LQ value and prospective DLQ. This study also shows that Latimojong District has the potential for coffee commodities that can be developed in the form of extensive plantation land potential, adequate human resources based on quantity, surplus coffee production and constant demand for coffee and there are problems in the form of accessibility, facilities and marketing of coffee. The conclusion of this study is to recommend 7 strategic ideas, namely WO (Weaknesses-Opportunities). This strategy was made by minimizing the weaknesses of Latimojong District and take advantage of opportunities to develop coffee commodities.

Keywords: Coffe Commodity, Potential, Constraints, Development Strategies, Latimojong

ABSTRAK

Kecamatan Latimojong merupakan salah satu kecamatan penghasil kopi di Kabupaten Luwu dan kecamatan peruntukan pertanian yang terdapat dalam Rencana Strategis Kabupaten Luwu dan RTRW Kabupaten Luwu Tahun 2012-2032. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, potensi dan masalah komoditas kopi di Kecamatan Latimojong, serta merumuskan ide strategi pengembangan komoditas kopi di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, kuesioner, observasi dan studi literatur. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, analisis spasial, analisis LQ, analisis DLQ, analisis permintaan, analisis perbandingan atau analisis produktivitas, analisis skala likert, dan analisis SWOT. Penelitian ini menunjukkan kondisi karakteristik Kecamatan Latimojong yang mendukung aktivitas komoditas kopi berdasarkan kajian kondisi fisik yaitu ketinggian, curah hujan, kemiringan lereng dan penggunaan lahan serta kajian non fisik yaitu nilai LQ yang basis dan DLQ yang prospektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kecamatan Latimojong memiliki potensi komoditas kopi yang dapat dikembangkan berupa potensi lahan perkebunan yang luas, sumber daya manusia yang memadai berdasarkan kuantitas, produksi kopi surplus dan permintaan kopi yang konstan serta terdapat masalah berupa aksesibilitas, sarana dan pemasaran kopi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu merekomendasikan 7 ide strategi yaitu W-O (*Weaknesses-Opportunities*). Strategi ini dibuat dengan meminimalisir faktor kelemahan Kecamatan Latimojong dan memanfaatkan faktor peluang yang ada untuk mengembangkan Komoditas kopi.

Kata Kunci: Komoditas Kopi, Potensi, Masalah, Strategi Pengembangan, Latimojong

PENDAHULUAN

Perencanaan wilayah memiliki salah satu komponen penting yaitu perencanaan ekonomi makro yang salah satu komponennya adalah pertumbuhan ekonomi (archibugi, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dapat dipicu dengan peningkatan daya saing atau yang biasa disebut dengan keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing adalah kemampuan yang diperoleh melalui faktor

* Corresponding author. Tel: +62-852-5642-6079
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

karakteristik dan sumber daya suatu wilayah untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi disbanding wilayah lain pada kondisi atau sektor yang sama. Potensi kopi di Kecamatan Latimojong adalah salah satu yang terbaik di Kabupaten Luwu. Kecamatan Latimojong sebagian besar berada di dataran tinggi yaitu 100 mdpl – 3500 mdpl yang membuat tanaman kopi tumbuh subur di lokasi tersebut.

Produksi kopi di Kecamatan Latimojong mengalami peningkatan tiap tahunnya namun tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya teknologi, fasilitas, pengetahuan dan lain-lain. Dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada perkebunan kopi melainkan komoditas kopi. Produksi, Industri (pengolahan) hingga pemasaran menjadi komponen penting dalam penelitian ini sehingga dapat mendukung peningkatan ekonomi wilayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Komponen Komoditas

meningkatkan pendapatan wilayah serta menunjang perekonomian masyarakat pelaku, dalam penelitian ini menggunakan komoditas kopi sebagai objek penelitian yang tidak hanya menitikberatkan pada perkebunan kopi saja, namun juga melihat dari beberapa komponen lain. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 18 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani menyatakan bahwa kegiatan dalam bidang pertanian dimulai dari produksi, penanganan pascapanen, pengolahan, sarana, pemasaran dan atau jasa penunjang. Berdasarkan peraturan tersebut komponen penunjang pengembangan komoditas yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana serta pemasaran.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan hasil produksi suatu kawasan. Unsur pokok dari sistem produkai suatu kawasan ada tiga yaitu sumber daya alam yang tersedia, sumber daya manusia, akumulasi modal yang harus dimiliki dan *managerial* sebagai unsur penunjang (Arsyad, 2010 dalam Rochaida, 2016).

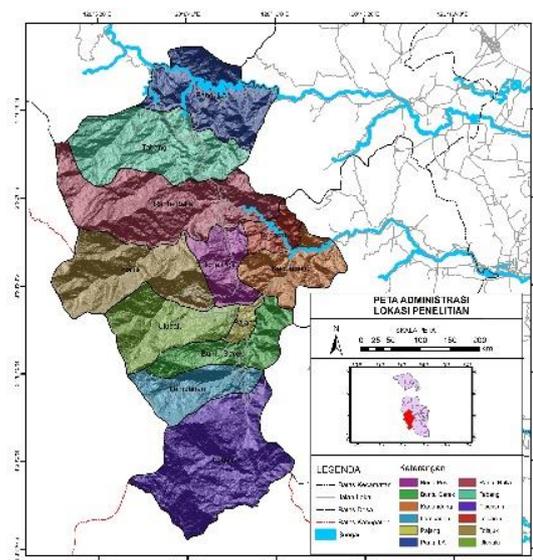
Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komoditas Kopi

Faktor internal sendiri untuk menentukan kekuatan dan kelemahan komoditas dan lokasi penghasil komoditas dapat ditinjau dari beberapa analisis yang memiliki dampak langsung atau yang berpengaruh langsung terhadap terhadap komoditas kopi tersebut, diantaranya karakteristik, produksi, sumber daya manusia serta lahan perkebunan kopi di Kecamatan Latimojong.

Sedangkan untuk faktor eksternal adalah faktor yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian yakni komoditas kopi. Faktor eksternal ini dibutuhkan guna menentukan kesempatan/ peluang dan ancaman komoditas kopi di lokasi penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan april 2020 sampai januari 2021 mulai dari studi literatur, survei, pengambilan data primer dan sekunder, pengolahan data dan analisis, perumusan konsep sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Latimojong terkait karakteristik komoditas kopi serta potensi dan masalah komoditas kopi. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, wawancara, data instansi dan studi kepustakaan. Metode pengambilan data melalui wawancara dan kuesioner dilakukan kepada pemerintah terkait dan masyarakat atau petani kopi di Kecamatan Latimojong. Metode analisis yang

digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, analisis pembobotan, analisis LQ, analisis permintaan, analisis skala likert, analisis perbandingan, analisis spasial dan analisis SWOT yang disesuaikan pada setiap variabel yang di setiap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

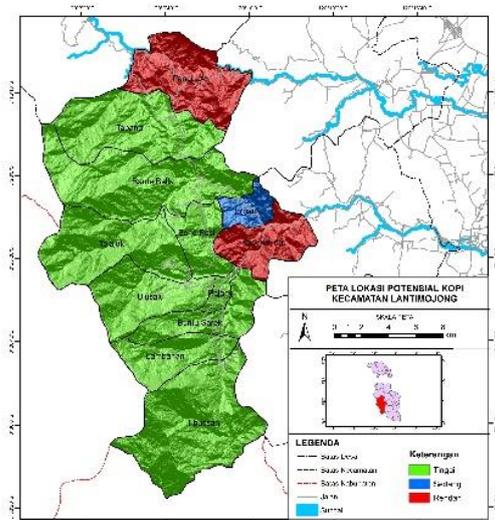
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kawasan Kecamatan Latimojong

Karakteristik fisik kawasan di Kecamatan Latimojong dalam penelitian ini mencakup fisik dasar yang didalamnya terdiri dari kondisi topografi, jenis tanah, iklim dan penggunaan lahan.

Tabel 1. Kondisi Karakteristik Fisik Kecamatan Latimojong Sebagai Penghasil Kopi

Indikator	Standar	Eksisting
Ketinggian Wilayah	1000 mdpl-2000 mdpl	0-3500 mdpl
Jenis Tanah	Itosol dan Vulkanis	Grumosol dan mediteran
Curah Hujan	1500 mm/tahun-2500 mm/tahun	1500-3000 mm/tahun
Kemiringan Lereng	5%-20%	5%-30%



Gambar 2. Lokasi Potensial Komoditas Kopi

Berdasarkan peta diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 desa yang berada pada lokasi potensial tinggi, 1 pada lokasi potensial sedang dan 2 desa pada lokasi potensial rendah

Peta potensial diatas didapatkan dari perhitungan skoring atau pembobotan variabel-variabel karakteristik fisik sehingga dapat disimpulkan kondisi fisik Kecamatan Latimojong 80% potensial terhadap komoditas kopi.

Pada analisis lokasi potensial ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Kecamatan Latimojong memiliki potensi kawasan yang mendukung pengembangan komoditas kopi. Adapun kawasan yang belum atau tidak melakukan budidaya tanaman kopi di pengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap potensi kawasan yang dimiliki ataupun memilih jenis tanaman yang dapat mudah tumbuh dimana saja seperti tanaman kakao.

Karakteristik non fisik kawasan di Kecamatan Latimojong dalam penelitian ini mencakup ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Kondisi ekonomi di Kecamatan Latimojong ditinjau berdasar jenis mata pencaharian dan komoditas unggulan. Masyarakat Kecamatan Latimojong sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedangan, dan sebagian berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (pns) serta pegai swasta. Pola ketenagakerjaan yang terdapat di Kecamatan Latimojong sangat dipengaruhi oleh kualitas individu maupun sektor pendidikan yang ada di bawah akan dijelaskan tabulasi data jumlah masyarakat berdasarkan mata pencahariannya. Sedangkan untuk membuktikan komoditas kopi merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Latimojong dilakukan analisis LQ di Kabupaten Luwu dengan menggunakan rumus analisis LQ sebagai berikut.

$$\text{Nilai LQ} = \frac{\text{Produksi komoditi kecamatan} / \text{Produksi sektor kecamatan}}{\text{Produksi komoditi kota} / \text{Produksi sektor kota}}$$

Tabel 2. Kecamatan Basis Komoditas Kopi di Kabupaten Luwu

Kecamatan	Nilai LQ
Basseangtempe	8.62
Latimojong	12.29
Basseangtempe Utara	5.43
Walenrang Barat	9.05

Dari 22 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Luwu hanya 4 kecamatan yang memiliki komoditas kopi basis. Nilai LQ tertinggi berada pada Kecamatan Latimojong yang membuktikan adanya potensi kopi di kecamatan tersebut.

Disamping mengetahui nilai LQ di Kabupaten Luwu dilakukan pula analisis DLQ untuk mengetahui tingkat prospektifitas komoditas kopi di 4 kecamatan basis sebelumnya. Rumus DLQ yang digunakan sebagai berikut.

$$DLQ = \frac{((1 + gik)/(1 + gk))}{((1 + gtp)/(1 + gp))^t}$$

Tabel 3. Hasil DLQ Kopi Sektor Basis di Kabupaten Luwu

Kecamatan	Nilai DLQ	Keterangan
Basseangtempe	1.04	Prospektif
Latimojong	1.05	Prospektif
Basseangtempe Utara	1.70	Prospektif
Walentrang Barat	1.11	Prospektif

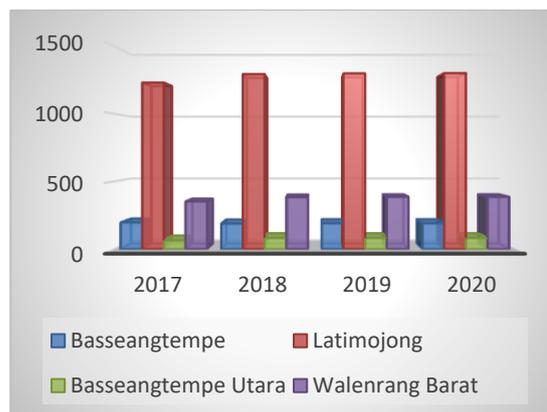
Masyarakat di Kecamatan Latimojong terdiri dari dominan penduduk asli. Penduduk asli atau >30 Tahun telah berdomisili di Kecamatan Latimojong sebanyak 89% sedangkan 11% lainnya merupakan masyarakat baru yang biasanya hanya ke Kecamatan Latimojong untuk bekerja (Petani).

Dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani Kecamatan Latimojong di kelilingi oleh area pertanian/perkebunan dan area hutan. Sifat gotong-royong di Kecamatan Latimojong dapat dilihat pada saat proses pemanenan kopi di Kecamatan Latimojong para petani yang memiliki lahan kebun yang cukup luas, akan mengajak masyarakat lain untuk turut membantu dan memberikan upah.

Potensi dan Masalah Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong

Sumber daya perkebunan kopi merupakan salah satu potensi pada subsektor pertanian. Kecamatan Latimojong berada pada wilayah yang termasuk dalam pedesaan, wilayah pedesaan adalah wilayah yang kegiatan dan perekonomian utamanya adalah pertanian, termasuk pengolahan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Salah satu komoditas unggulan dalam sektor pertanian dan subsector perkebunan pada Kecamatan Latimojong adalah komoditas kopi. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam maupun luar wilayah penghasil. Hal tersebut didukung dengan mayoritas masyarakat mengkonsumsi kopi di kabupaten luwu bahkan di Indonesia.

**Gambar 3.** Pertumbuhan Produksi Kopi Kecamatan Basis di Kabupaten Luwu Tahun 2017-2020

Produksi kopi di pada Kecamatan Basseangtempe mengalami penurunan diikuti oleh dua kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Basseangtempe Utara dan Kecamatan Walentrang Barat. Penurunan yang terjadi pada 3 kecamatan tersebut sangat besar dapat diperkirakan penurunan yang terjadi sebanyak 40%-60% dari produksi tahun sebelumnya. Sedangkan pada Kecamatan Latimojong tetap mengalami peningkatan tiap tahunnya namun intensitas peningkatan yang terjadi sangat kecil.

Dalam mengetahui bisa atau tidaknya suatu wilayah memenuhi kebutuhannya terhadap permintaan kopi, dilakukan analisis permintaan yang menggunakan variabel jumlah penduduk dengan standar permintaan kopi dari AKSI (Asosiasi Kopi Spesial Indonesia) sebanyak 1.5 Kg dan berdasarkan pernyataan Ahli Gizi konsumsi kopi perkapita sebanyak 1.82 Kg. selain menggunakan jumlah konsumsi perkapita kopi, digunakan pula standar umur yang diperbolehkan mengkonsumsi kopi yaitu umur 20 tahun - 65 tahun berdasarkan dokumen dari Departemen Kesehatan RI Tahun 2009.

Tabel 4. Populasi dan Permintaan Kopi di Kecamatan Latimojong Tahun 2020

Kelompok Umur	Total Penduduk	Jumlah Permintaan (Kg/Tahun)
20-24	557	835.5-1,016.5
25-29	547	820.5-998.2
30-34	451	676.5-823.1
35-39	384	576-700.8
40-44	459	688.5-837.6
45-49	248	372-426.6
50-54	287	430.5-523.7
55-59	228	342-416.1
60-64	207	310.5-377.7
65+	273	409.5-498.2

Kelompok Umur	Total Penduduk	Jumlah Permintaan (Kg/Tahun)
Total	5924	8,886-1,0811.3

Terdapat 10 Kelompok umur dengan total 5924 jiwa di Kecamatan Latimojong pada Tahun 2020 dan memiliki jumlah konsumsi kopi sekitar 8.886 kg – 10,811,3 kg per tahunnya atau setara dengan 8,88 ton - 10.81 ton pertahun atau senilai Rp. 355,440,000 - Rp. 432,440,000. Produksi Kopi di Kecamatan Latimojong sendiri sebanyak 1,297 ton yang artinya telah memenuhi kebutuhan permintaan kopi di Kecamatan tersebut sebanyak 8,88 ton - 10,81 ton sehingga dinyatakan surplus. Maka dari itu Kecamatan Latimojong dapat mendistribusikan hasil produksi kopi ke wilayah lain hingga ekspor.

Tabel 5. Jumlah Rata-rata Produksi Kopi Perhektar di Kecamatan Latimojong

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Rata-Rata Kg/Ha
Lambanan	333	165000	495.5
Buntu Serek	78.5	79000	1006.4
Pajang	28.5	49000	1719.3
Kadundung	0	0	0.0
Tobaru	0	0	0.0
Ulusalu	520	190000	365.4
Boneposi	703	299000	425.3
Rante Balla	94	128000	1361.7
Pangi	0	0	0
Tabang	0	0	0
Tibussan	408	189000	463.2
Tolajuk	459	198000	431.4
Total	2624	1297000	495

Sumber Daya Manusia

dengan jumlah petani terbanyak adalah jenis tanaman kakao, kopi dan cengkeh. Hal tersebut di pengaruhi oleh karakteristik kawasan Latimojong yang sangat cocok dalam bertani. Jumlah petani terbanyak berada pada jenis tanaman kakao hal tersebut dipengaruhi jenis tanaman kakao yang mudah dibudidayakan dimana saja berbeda dengan jenis tanaman lainnya seperti kopi yang membutuhkan beberapa indikator ataupun faktor tertentu yang mendukung pertumbuhan kopinya.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari hasil kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor

yang sangat menentukan tingkat kemampuan petani serta kompetisi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Yang dimaksud dengan kemampuan petani dan kompetisi adalah bagaimana perilaku atau pola pikir petani dalam merencanakan kegiatan untuk mencapai target yang diinginkan. Tingkat pendidikan petani di dominasi oleh SD sebanyak 40.9%, SMP sebanyak 23.5%, SLTA sebanyak 26%, D3 sebanyak 0.6% dan S1 sebanyak 0.3%. Sisanya sebanyak 8.6% adalah petani yang putus sekolah SD ataupun memang tidak bersekolah. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif rendah dan menjadi salah satu sebab kurangnya kemampuan dan kompetisi dalam mencapai target dalam bidang pertanian.

Mayoritas usia petani berada pada rentang usia 15 tahun - 64 tahun yaitu sebanyak 79.4% yang merupakan golongan rentang usia produktif. Usia produktif menunjukkan usia yang telah mampu dan masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani kopi di Kecamatan Latimojong yang tergolong dalam usia non produktif yaitu sebanyak 20.6% dengan rentang usia 0-14 tahun sebanyak 2.1% dan usia >65 tahun sebanyak 18.5%. Faktor pendukung adanya petani dengan rentang usia 0-14 tahun adalah tidak adanya kepala keluarga yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan faktor pendukung adanya petani dengan usia >65 tahun yang merupakan usia lansia adalah tidak adanya regenerasi petani dalam keluarganya dan merasa masih mampu melakukan profesi petani. Anak-anak petani setelah sekolah formal yang berada di sekitar lingkungannya, biasanya memilih merantau ke luar daerah untuk mengejar pendidikan dan mencari pengalaman dibanding bekerja menjadi petani. Umumnya usia lansia masih bekerja sebagai petani dikarenakan tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun) sehingga harus terus menerus bekerja untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Industri dan Sarana Pengolahan Hasil Perkebunan Kopi

Dari hasil perhitungan analisis skala *likert* maka diperoleh hasil interpretasi sarana pertanian di Kecamatan Latimojong yaitu ketersediaannya mencapai 40% dengan kategori tidak baik. Berdasarkan Tabel di atas maka dapat di ketahui juga bahwa tidak terdapat sarana produksi yang berupa pembibitan dan pemupukan. Mayoritas petani di Kecamatan Latimojong melakukan

pembibitan mandiri dan menerima bantuan bibit dan pupuk dari dinas terkait. Untuk sarana pengolahan terdapat 4 indikator yakni pengeringan, pengumpul/penyimpanan, pengolahan dan pengemasan.

Desa penghasil kopi di Kecamatan Latimojong tentu memiliki pengumpul baik pengumpul kecil maupun pengumpul besar yang bertugas mendistribusikan ke pengumpul besar di luar kecamatan penghasil maupun didistribusikan ke pasar atau toko-toko. Namun dalam analisis ini hanya menetapkan pengumpul yang memiliki lokasi penyimpanan sendiri (tidak memakai rumah pribadi).

Pengolahan kopi di Kecamatan Latimojong tergolong belum maksimal hal tersebut di pengaruhi oleh hanya terdapat 2 desa yang masing-masing terdiri 1 pengolah kopi bubuk berskala lebih tinggi di banding 7 desa penghasil kopi lainnya yang melakukan pengolahan kopi berbasis rumah tangga yang dipasarkan di sekitar lingkungan dan pasar dengan rata-rata kondisi belum maksimal dengan masih mengelola secara tradisional serta sarana pemasaran kopi di Kecamatan Latimojong.

Terdapat 3 pasar namun tidak melakukan jual beli kopi hal tersebut dipengaruhi oleh mayoritas masyarakat dapat membeli secara langsung pada petani sehingga petani-petani harus menjualkan hasil produksi kopinya kepada pemborong ataupun ke kecamatan lain untuk memasarkan produksi kopinya. Sedangkan sarana pendukung yang terdiri dari 3 indikator yang tidak terdapat pada Kecamatan Latimojong.

Prasarana Kecamatan Latimojong

Dalam penelitian prasarana ini yang dijadikan objek penelitian yakni terkait transportasi khususnya pada komponen ketersediaan dan kondisi jaringan jalan Kecamatan Latimojong. Analisis ini digunakan untuk mengetahui aksesibilitas masyarakat khususnya petani dalam mendistribusikan hasil panennya maupun mendukung kegiatan petani.

Jenis jalan yang terdapat di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu pada umumnya hanya memiliki 3 jenis jalan yaitu berupa jalan beton, jalan pengerasan atau kerikil dan jalan tanah. Desa Uluvalu memiliki kontruksi jalan beton terpanjang dengan nilai persentase 17.32% sedangkan

kontruksi pengerasan atau kerikil berada pada Desa Rante Balla dengan nilai persentase 18.42% serta kontruksi jalan tanah terpanjang berada pada Desa Pangi dengan nilai persentase sebanyak 48.41%.



Gambar 4. Ketersediaan dan Jenis Jalan Kecamatan Latimojong

Kondisi jalan di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu sebelumnya telah baik namun beberapa faktor mempengaruhi kondisi jalan di Kecamatan Latimojong salah satunya adalah faktor cuaca yang memicu rusaknya jalan dan butuhnya pemeliharaan para penduduk sekitar dan para pengguna jalan. kondisi jalan yang baik hanya terdapat pada Desa Uluvalu dengan nilai persentase yang sempurna yakni 100% pada kondisi jalan yang rusak ringan tertinggi terdapat pada Desa Boneposi dengan persentase 27.82%, sedangkan kondisi jalan sedang terdapat pada Desa Rante Balla dengan persentase 30.12% serta kondisi jalan terburuk atau dengan kondisi jalan rusak berat berada pada Desa Pangi 33.20%.



Gambar 5. Kondisi Jalan Kecamatan Latimojong

Kebencanaan

Berdasarkan pada data riwayat kebencanaan yang terjadi di Kecamatan Latimojong dalam rentang

waktu 5 tahun seperti pada tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bencana longsor rawan terjadi pada Desa Pajang, Desa Tabang, Desa Rante Balla, Desa Buntu Sere, Desa Tibussan, dan Desa Kadundung. Dampak yang ditimbulkan mayoritas merusak dan memutus akses jalan sehingga aktivitas masyarakat terhambat.

Bencana banjir terjadi pada Desa Rante Balla dampak yang ditimbulkan cenderung sama dengan bencana longsor yaitu merusak akses jalan.

Berdasarkan sudut pandang hambatan ekonomi kebencanaan, jenis bencana yang terjadi di Kecamatan Latimojong merupakan kategori *Sudden onset disaster* yang artinya jenis bencana alam yang merusak modal produksi dan infrastruktur oleh karena itu perlunya penetapan akses jalan pada Kecamatan Latimojong yang tidak berada pada lokasi rentan mengalami bencana alam.

Pemasaran

Dalam proses pendistribusian atau penjualan kopi berdasarkan pola distribusi di Kecamatan Latimojong, terdapat 5 pola yang diterapkan oleh masyarakat atau petani kopi di Kecamatan Latimojong.

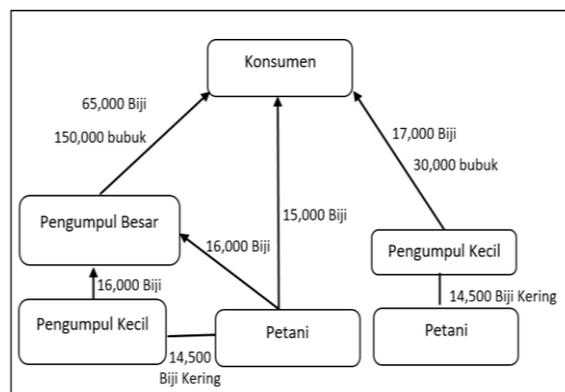
Tabel 6. Alur Distribusi Kopi di Kecamatan Latimojong

Pola Distribusi	Alur Distribusi
Pola I	Petani - Konsumen
Pola II	Petani - Pengumpul Kecil - Konsumen
Pola III	Petani - Pengumpul Kecil - Pengumpul Besar - Konsumen
Pola IV	Petani - Pengumpul Besar - Konsumen
Pola V	Petani - Pengumpul Besar – Distributor Luar Daerah

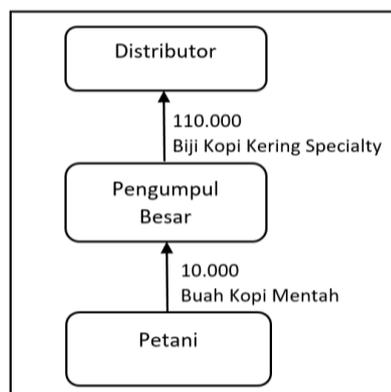
Margin Harga dalam distribusi pemasaran merupakan selisih harga yang terjadi dalam proses pendistribusian atau penyaluran barang ataupun jasa. Pada penelitian ini, margin harga yang terjadi pada pola distribusi I hingga V dalam per kg biji kopi ataupun kopi bubuk. Pada pola distribusi tersebut terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan dimulai dari pola I sampai pola V.

Perbedaan tersebut berada pada modal yang dikeluarkan tiap tingkatan distribusi, dimulai dari petani mengeluarkan modal Rp. 9000/Ha/Kg dan dijual pada konsumen seharga Rp. 14000-16000/Kg selisih modal dan harga yang diteri petani merupakan keuntungan yang diterima. Pola 1-4

petani memiliki modal yang sama, sedangkan pada pola 5 modal petani berbeda hal tersebut disebabkan tidak adanya modal penggilingan kulit buah.



Gambar 6. Pola I-IV Distribusi Kopi Kecamatan Latimojong



Gambar 7. Pola V Distribusi Kopi Kecamatan Latimojong

Berdasarkan grafik margin harga kopi di Kecamatan Latimojong diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan dimulai dari pola I sampai pola V. Jika petani memilih pola I maka petani harus mengeluarkan biaya untuk mencapai lokasi pemasaran dengan akses yang cukup sulit dan jarak yang cukup jauh.

Namun petani memiliki dua pilihan yaitu menjual pada pedagang pengumpul kecil/pedagang pengepul besar. Pada pola II dan III harga kopi yang di terima oleh petani sama karena menjual pada pedagang pengepul kecil sedangkan pada pola V harga kopi lebih tinggi karena petani menjual pada pedagang pengepul besar namun terdapat beberapa hambatan yang harus dilewati oleh petani jika ini menjual kepada pedagang pengepul besar yaitu jarak yang jauh dari lingkungan petani, kondisi jalan yang buruk, biaya bahan bakar yang mahal serta kualitas kopi yang harus baik atau sesuai

dengan standar yang ditetapkan oleh pedagang pengepul besar.

Sedangkan pada pola V kopi yang di jual petani berbeda dengan pola lainnya yaitu petani menjual buah kopi mentah yang telah di pilah dengan kualitas yang terbaik. Tidak banyak pedagang pengepul yang ingin membeli buah kopi mentah karena ingin mempersingkat proses dan biaya yang mahal sehingga hanya terdapat 1 pedagang pengepul yang membeli buah kopi mentah untuk di olah dan didistribusikan dengan baik. Proses hingga pengemasan kopi menjadi salah satu faktor khusus berbedanya harga kopi pada tiap pola.

Harga yang diperoleh petani yaitu rata-rata Rp.15,000 per kg kopi dengan hasil panen rata-rata 400 kg – 700 kg per tahun dengan luas lahan kopi yang beragam dan mendapatkan hasil penjualan Rp. 6,000,000 - Rp. 10,500,000 per tahun. Berdasarkan jumlah tersebut yang di bandingkan dengan modal petani yang berkisar Rp. 3,250,000/Ha yang masuk kategori tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan pemeliharaan tanaman kopi yang baik. Hal tersebut mengakibatkan tanaman kopi tidak tumbuh dengan baik sehingga berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan yang tidak maksimal.

Untuk mengetahui dapatnya kopi latimojong menembus pasar regional dilakukan perbandingan harga kopi Kabupaten Luwu dengan wilayah penghasil kopi lain di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Toraja Utara. Berikut adalah 2 pola perbandingan harga kopi di Kabupaten Luwu dan Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 7. Pola I Perbandingan Harga Kopi

Kabupaten	Petani (Rp/Ha/Kg)	Pedagang Pengumpul I Kecil (Rp/Kg)	Konsumen (Rp/Kg)
Luwu	14,500 (Biji Kopi Kering)	<ul style="list-style-type: none"> • 17,000 (Biji Kopi Kering) • 30,000 (Kopi Bubuk) 	<ul style="list-style-type: none"> • 17,000 (Biji Kopi Kering) • 30,000 (Kopi Bubuk)
Toraja Utara	15,000 (Biji Kopi Kering)	18,000 (Biji Kopi Kering)	18,000 (Biji Kopi Kering)

Tabel 8. Pola II Perbandingan Harga Kopi

Kab.	Petani (Rp/Ha/Kg)	Pedagang Pengumpul Kecil (Rp/Kg)	Pedagang Pengumpul Besar (Rp/Kg)	Konsumen (Rp/Kg)
Luwu	14,500 (Biji Kopi Kering)	16,000 (Biji Kopi Kering)	<ul style="list-style-type: none"> • 65,000 (Biji Kopi Roasting) • 150,000 (Kopi Bubuk) 	<ul style="list-style-type: none"> • 65,000 (Biji Kopi Roasting) • 150,000 (Kopi Bubuk)
Toraja Utara	18,000 (Biji Kopi Kering)	20,000 (Biji Kopi Kering)	<ul style="list-style-type: none"> • 108,000 (Biji Kopi Roasting) • 210,000 (Kopi Bubuk) 	<ul style="list-style-type: none"> • 108,000 (Biji Kopi Roasting) • 210,000 (Kopi Bubuk)

Kedua pola tersebut menunjukkan harga kopi Luwu masih dibawah harga kopi Toraja, salah satu faktor yang mempengaruhi harga kopi di Toraja Utara adalah branding yang sangat terkenal dan pengolahan kopi yang sudah lebih maju dibanding kopi di Kabupaten Luwu.

Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Di Kecamatan Latimojong

Strategi pengembangan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong di tentukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan dan membuat rekomendasi sehingga dapat diambil tindakan yang tepat sesuai dengan informasi yang telah diperoleh.

Metode analisis SWOT ini menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses pengembangan Dengan diidentifikasinya kekuatan dan kelemahan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, hal itu dapat mengurangi kelemahan yang ada dan sekaligus dapat memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Tantangan dan peluang juga berlaku dalam hal ini, dimana tantangan dapat diperkecil sedangkan peluang yang ada diperbesar. Tabel matriks IFAS dan matriks EFAS dapat dilihat sebagai berikut.

Strategi pengembangan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong di tentukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan dan membuat rekomendasi sehingga dapat diambil tindakan yang tepat sesuai dengan informasi yang telah diperoleh.

Metode analisis SWOT ini menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu

proses pengembangan Dengan diidentifikasinya kekuatan dan kelemahan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, hal itu dapat mengurangi kelemahan yang ada dan sekaligus dapat memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Tantangan dan peluang juga berlaku dalam hal ini, dimana tantangan dapat diperkecil sedangkan peluang yang ada diperbesar. Tabel matriks IFAS dan matriks EFAS dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9. Matriks IFAS Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Di Kecamatan Latimojong

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Kekuatan/ Strength				
1.	Kondisi karakteristik fisik mendukung produksi kopi	0.30	4	1.20
2.	Produksi kopi yang basis	0.26	3.88	1.01
3.	Kuantitas petani kopi yang memadai	0.23	3.50	0.81
4.	Adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	0.21	3.38	0.71
Total kekuatan/ strength		1.00		3.72
Kelemahan/ Weakness				
1.	Kualitas petani belum memadai	0.12	3,50	0.42
2.	Industri Pengolahan kopi belum memadai	0.19	4	0.76
3.	Sarana/Fasilitas yang belum optimal	0.19	4	0.76
4.	Aksesibilitas yang belum optimal masih terdapat kerusakan yang diakibat bencana alam di beberapa lokasi	0.19	4	0.76
5.	Kurangnya promosi kopi khas Latimojong	0.16	3.38	0.54
6.	Rendahnya Pendapatan Petani	0.15	3.88	0.58
Total kelemahan/ weakness		1.00		3.82
TOTAL IFAS (Kekuatan-Kelemahan)				-0.1

Tabel 10. Matriks EFAS Strategi Pengembangan Komoditas Kopi Di Kecamatan Latimojong

No	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Bobot
Peluang/Opportunities				
1.	Permintaan kopi yang konstan	0.27	4	0.72
2.	Pengolahan kopi dapat lebih banyak dengan bentuk yang beragam	0.27	4	0.92
3.	Adanya perhatian pemerintah terhadap komoditas kopi	0.21	3.66	0.73
4.	Kerjasama dengan distributor luar	0.25	3.66	0.73
Total peluang/ opportunities		1.00		3.10
Ancaman/Threats				
1.	Belum optimalnya pengaplikasian terhadap arahan yang diberikan pemerintah	0.29	3	0.87
2.	Perubahan iklim yang sulit di prediksi dapat berdampak pada tidak stabilnya jumlah produksi dan konsistensi proses pengolahan kopi oleh petani	0.24	2.66	0.63
3.	Perkembangan komoditas lain dengan keunggulan yang lebih tinggi	0.21	3	0.63
4.	Potensi terjadinya bencana tanah longsor	0.26	2.66	0.69
Total ancaman/ threats		1.00		2.82
TOTAL EFAS (Peluang-Ancaman)				0.28

Tabel diatas menunjukkan jumlah skor faktor peluang sebesar 3.10 dan jumlah skor faktor ancaman sebesar 2.82. Sehingga, diperoleh total keseluruhan faktor eksternal strategi sebesar 0,28.

Berdasarkan tabel matriks IFAS dan EFAS dapat ditarik kesimpulan untuk mengetahui posisi dalam kuadran SWOT, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Sumbu X} &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} \\ &= 3.72 - 3.81 \\ &= -0.1 \end{aligned} \qquad \begin{aligned} \text{Sumbu Y} &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 3,10 - 2,82 \\ &= 0,28 \end{aligned}$$

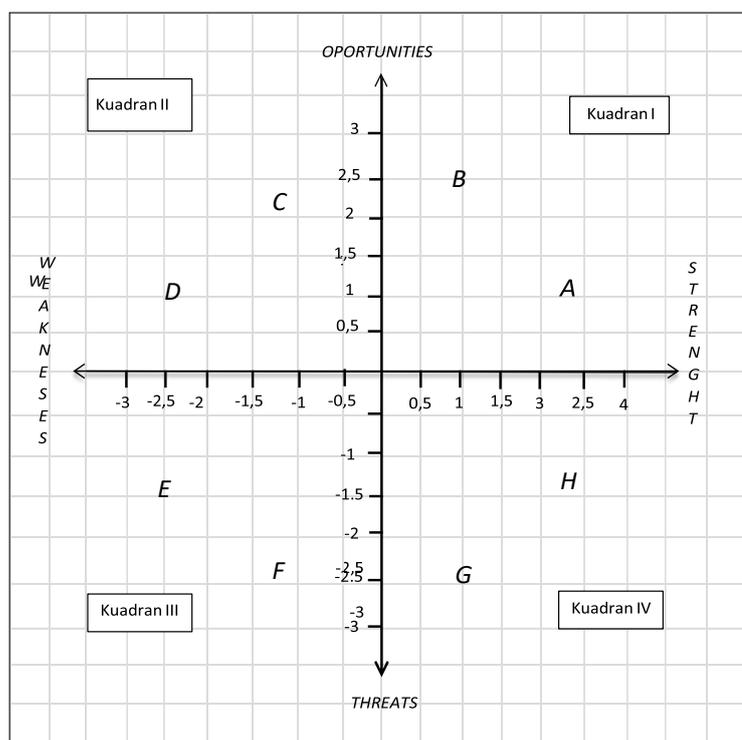
Tabel 11. Diagram SWOT Penentuan Rekomendasi Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong

EKSTERNAL	INTERNAL	
	Kekuatan/ Strength (S)	Kelemahan/ Weakness (W)
Identifikasi Faktor-Faktor	1. Kondisi karakteristik fisik mendukung produksi kopi; 2. Produksi kopi yang basis; 3. Kuantitas petani kopi yang memadai; 4. Besarnya dukungan masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi; 5. Adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi.	1. Kurangnya pengetahuan petani terkait teknologi pertanian; 2. Industri Pengolahan kopi belum memadai; 3. Sarana/Fasilitas yang belum optimal; 4. Aksesibilitas yang belum optimal masih terdapat kerusakan yang diakibat bencana alam di beberapa lokasi; 5. Kurangnya promosi kopi Latimojong; 6. Rendahnya pendapatan petani kopi.

Peluang/ Opportunities (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan kopi yang konstan; 2. Pengolahan kopi dapat lebih banyak dengan bentuk yang beragam; 3. Adanya perhatian pemerintah terhadap komoditas kopi di Kecamatan Latimojong; 4. Kerjasama dengan distributor luar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan inovasi pemanfaatan lahan perkebunan kopi untuk menjamin produksi kopi untuk lebih meningkatkan produksi kopi (S1,S2-O1) 2. Meningkatkan inovasi pengolahan kopi menjadi beragam produk (S2-O3) 3. Meningkatkan jangkauan pasar pengolahan kopi menjadi beragam produk (S2-O5) 4. Meningkatkan kemampuan petani kopi untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi (S3-O2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas kopi (W1-O3) 2. Bekerjasama dengan pemerintah atau swasta untuk mendirikan industri pengolahan kopi baik skala besar maupun skala kecil (UMKM) (W2-O3) 3. Meningkatkan dan mengimprovisasi pengolahan kopi sehingga dapat menghasilkan bentuk dan jenis produk kopi yang beragam (W1-O1, O2) 4. Meningkatkan sarana fasilitas penunjang komoditas kopi untuk mengoptimalkan produksi kopi (W3-O1,O3) 5. Memperbaiki aksesibilitas berupa jaringan jalan guna untuk memudahkan petani dalam mendistribusikan hasil panennya (W4-O1,O3) 6. Meningkatkan promosi dengan mengikuti kompetisi maupun bekerjasama dengan distributor luar (W5-O4) 7. Memperkuat branding kopi Latimojong sehingga dapat meningkatkan harga kopi dan pendapatan petani kopi (W6-O3)
Ancaman/ Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum optimalnya pengaplikasian terhadap arahan yang diberikan pemerintah; 2. Perubahan iklim yang sulit di prediksi dapat berdampak pada tidak stabilnya jumlah produksi dan konsistensi proses pengolahan kopi oleh petani; 3. Perkembangan komoditas lain dengan keunggulan yang lebih tinggi; 4. Potensi terjadinya bencana tanah longsor. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mengoptimalkan aplikasi arahan mengenai pengembangan komoditas kopi berupa fasilitas aksesibilitas dan industri pengolahan (S1,S2-T1) 2. Mengoptimalkan adaptasi pengolahan lahan dalam menghadapi perubahan iklim (S1,S2,S3,S4-T2) 3. Mempertahankan dan mengembangkan potensi komoditas yang ada (S1,S2-T3) 4. Membuat perencanaan mitigasi bencana berupa jalur evakuasi, alternatif akses jalan dan peringatan dini (S1,S2,S5-T4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya teknologi pertanian dan pengadaan industri pengolahan kopi (W1,W2-T3) 2. Meningkatkan dan mengoptimalkan aplikasi arahan pemerintah terkait industri pengolahan, sarana dan prasarana berupa aksesibilitas jaringan jalan (W2,W3,W4-T1) 3. Pengadaan fasilitas keamanan dan kebencanaan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan (W3-T4) 4. Meningkatkan promosi untuk mengoptimalkan keunggulan komoditas yang ada (W5-T3)

Berdasarkan tabel matriks SWOT strategi pengembangan komoditas kopi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu diatas menunjukkan empat kategori strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan komoditas kopi. Strategi tersebut terdiri dari strategi S-O, W-O, S-T dan W-T. Strategi-strategi tersebut akan dipilih berdasarkan dari posisi yang telah di peroleh dari tabel matriks IFAS dan tabel matriks EFAS. Hasil dari kedua tabel tersebut yaitu: (1) nilai pengurangan faktor internal menunjukkan bahwa antara nilai kekuatan

(*Strength*) sebesar 3.72 dan nilai kelemahan (*Weakneses*) sebesar 3.82 yaitu -0,1 (Negatif); (2) nilai pengurangan faktor eksternal menunjukkan bahwa antara nilai peluang (*Oppurtunity*) sebesar 3.10 dan nilai ancaman (*Threats*) sebesar 2.82 yaitu 0.28 (Positif); dan (3) posisi koordinat dari perhitungan analisis SWOT berada pada posisi (- dan +) sehingga berada pada kuadran II dan termasuk dalam ruang C (*Agresive Maintenance Strategy*) atau menerapkan strategi W-O seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 8. Diagram SWOT Penentuan Rekomendasi Strategi Pengembangan Komoditas Kopi di Kecamatan Latimojong

Pada Gambar 5.22 Diagram SWOT menunjukkan posisi komoditas kopi berada pada kuadran II dan Ruang C (*Agresive Maintenance Strategy*) yang merupakan strategi pengelolaan obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Pada kuadran ini juga menggambarkan bahwa sebuah komoditas yang yang lemah namun sungguh-sungguh memiliki peluang yang besar. Saran yang dapat diberikan adalah mengubah taktik yang artinya komoditas tersebut harus mengubah strategi dan metode pengembangannya. Karena strategi sebelumnya dikhawatirkan susah untuk mencapai kesempatan dan memperbaiki performa komoditas sehingga perlu adanya langkah taktis untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi. Diagram diatas mengindikasikan bahwa komoditas kopi di Kecamatan Latimojong berada pada posisi dimana perlu mengatasi masalah dan memaksimalkan peluang yang ada. Maka rekomendasi strategi pengembangan komoditas kopi yang berada pada strategi W-O (*Weaknesses-Opportunity*). Adapun strategi tersebut sebagai berikut.

Bekerjasama dengan pemerintah setempat untuk melakukan pelatihan dalam upaya meningkatkan

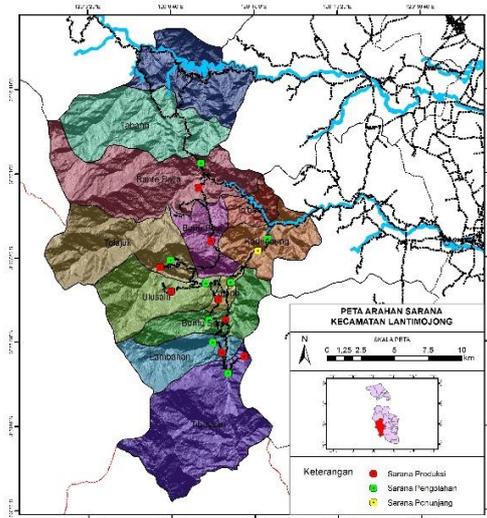
kualitas kopi yang dihasilkan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kelemahan pengetahuan petani kopi dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas kopi yang dihasilkan dengan memanfaatkan luas lahan perkebunan kopi dengan mengoptimalkan hasil dan menghindari penurunan hasil yang diakibatkan oleh faktor-faktor lain seperti iklim dan bencana. Strategi ini dapat diterapkan dengan mengadaptasi pengolahan lahan dalam menghadapi faktor penghambat serta menggunakan teknologi pertanian yang baik untuk mendukung hasil yang baik dengan bantuan pemerintah setempat.

Bekerjasama dengan pemerintah atau swasta untuk mendirikan industri pengolahan kopi skala besar maupun kecil (umkm) di lokasi penghasil kopi. kelemahan ketersediaan dan kondisi pengolahan kopi di Kecamatan Latimojong dengan memanfaatkan dan mengelolah langsung sumber daya kopi sebelum di pasarkan sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Dalam strategi ini menekankan pada ketersediaan pemerintah atau swasta bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam mendirikan dan mengelolah industri pengolahan kopi dari produksi hingga pemasaran.

Meningkatkan dan mengimprovisasi pengolahan kopi dalam sehingga dapat menghasilkan bentuk

dan jenis produk yang beragam. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kelemahan keluaran produk kopi yang monoton dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya kopi yang memadai di Kecamatan Latimojong industri pengolahan kopi dapat mengolah bahan baku kopi menjadi beragam produk. Dalam strategi ini menekankan pada industri pengolahan baik skala besar maupun skala kecil untuk berinovasi membuat ataupun menciptakan produk yang berguna baik secara verbal maupun non verbal salah satunya adalah parfum. Strategi ini juga menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan penjualan dan permintaan kopi di Kecamatan Latimojong.

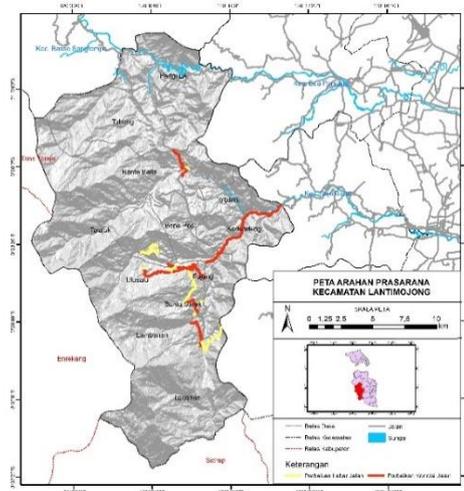
Meningkatkan ketersediaan dan kualitas sarana fasilitas penunjang komoditas kopi untuk memaksimalkan produksi dan distribusi kopi. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi kelemahan ketersediaan dan kualitas sarana fasilitas penunjang komoditas kopi di Kecamatan Latimojong dengan memanfaatkan permintaan kopi yang konstan dan perhatian pemerintah terhadap komoditas kopi yang ingin dikembangkan. Strategi ini memerlukan cukup banyak biaya dan intensitas waktu yang lama sehingga strategi ini perlu pengawasan yang baik dari pemerintah dan bantuan dalam pembangunan dan perawatan dari masyarakat setempat sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi dan memudahkan distribusi kopi keluar wilayah penghasil.



Gambar 9. Peta Arah Sarana Penunjang Komoditas Kopi Di Kecamatan Latimojong

Meningkatkan aksesibilitas berupa jaringan jalan guna memudahkan petani dalam mendistribusikan

hasil panennya. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi kelemahan aksesibilitas berupa jaringan jalan di Kecamatan Latimojong dengan memanfaatkan permintaan kopi yang konstan dan perhatian pemerintah terhadap komoditas kopi yang akan dikembangkan. Strategi ini memerlukan cukup banyak biaya dan intensitas waktu yang lama sehingga strategi ini perlu pengawasan yang baik dari pemerintah dan bantuan dalam pembangunan dan perawatan dari masyarakat setempat sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi dan memudahkan distribusi kopi keluar wilayah penghasil.



Gambar 10. Peta Arah Prasarana di Kecamatan Latimojong

Meningkatkan promosi dengan mengikuti kompetisi maupun bekerjasama dengan distributor luar. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan promosi kopi khas Latimojong yang lemah sehingga kurang diketahui penikmat kopi dengan memanfaatkan ketersediaan distributor kopi diluar wilayah penghasil. Strategi ini memerlukan keterlibatan petani dan pemerintah setempat dalam melakukan promosi baik dengan mengikuti kompetisi maupun mengikuti pameran kopi yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta sehingga kopi khas Latimojong dapat diketahui dan minati oleh lebih banyak orang dengan bantuan distributor luar untuk memasarkannya.

Meningkatkan branding kopi Latimojong sehingga dapat meningkatkan harga kopi dan pendapatan petani. Untuk mendukung promosi kopi pada arahan sebelumnya, penting untuk di buatnya branding kopi Latimojong untuk menarik konsumen lebih banyak.

Kopi Latimojong memiliki ciri khas tersendiri di banding dengan kopi lainnya namun belum diketahui oleh banyak orang. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan pendapatan petani kopi dipengaruhi oleh harga kopi yang cenderung murah oleh karena itu perlu dimanfaatkannya peluang permintaan kopi yang konstan dan perhatian pemerintah terhadap komoditas kopi untuk memperkuat branding kopi lantimjong dan perlahan-lahan meningkatkan harga kopi mengikuti dengan perkembangan permintaan kopi.

KESIMPULAN

diketahui bahwa Kecamatan Latimojong memiliki karakteristik yang mendukung berkembangnya komoditas kopi di antaranya faktor ketinggian, iklim atau curah hujan dan jenis tanah. Selain itu karakteristik non fisik Kecamatan Latimojong menunjukkan bahwa mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan komoditas unggulannya yakni komoditas kopi.

Dari hasil analisis potensi dan masalah dapat diketahui bahwa potensi yang dimiliki Kecamatan Latimojong yaitu produksi kopi yang meningkat tiap tahunnya, lahan produksi kopi yang luas, sumber daya manusia yang memadai dan produktif. Disamping potensi tersebut terdapat beberapa masalah atau hambatan yang dimiliki seperti belum memadainya alat pengolahan kopi, minimnya industri pengolahan kopi, aksesibilitas yang belum optimal, ketersediaan sarana penunjang komoditas kopi yang belum memadai serta fasilitas penanggulangan bencana guna mengurangi dampak yang ditimbulkan

Dari hasil analisis karakteristik fisik dan non fisik, potensi dan masalah yang selanjutnya diolah menggunakan analisis SWOT menghasilkan strategi pengembangan komoditas kopi yang terleta pada strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*), strategi ini dibuat dengan mengatasi semua faktor kelemahan (*Weaknesses*) yang dimiliki oleh Kecamatan Latimojong dan memanfaatkan peluang (*Opportunities*) sebesar-besarnya. Berdasarkan analisis tersebut menghasilkan 7 (tujuh) ide strategi pengembangan, strategi ini diharapkan mampu menjadi strategi yang tepat untuk dapat

mengembangkan komoditas kopi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSATAKA

- Aditya, Ega Wijanarko. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Ngawi*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Atmaka, Ardito Aji, dkk. (2014). *Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 11 No. 1. Jember.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. 2020. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Luwu Tahun 2012-2032*. Pemerintah Kabupaten Luwu. Kabupaten Luwu.
- Dumatubun, Edward, dkk. (2020). *Strategi Pengembangan Komoditas Biji Pala Di Ambon*. Jurnal Agribisnis Kepulauan (AGRILAN) Vol. 8, No. 2.
- Jujur. T. dkk. (2013). *Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan : ISSN: 2303-3525. 1(6), Juni 2013. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Menteri Pertanian. (2018). *Permentan RI No. 18 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani*.
- Menteri Pertanian. (2014). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 128/Permentan/OT.140/11/2014 Tentang Pedoman teknis budidaya kebun kopi arabika dan kopi robusta*.
- Saraswati Emmy, dkk. (2006). *Identifikasi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Di Wilayah Kabupaten Banyumas*. Jurnal Eko-regional Vol.1, No.2 September 2006. Fakultas Ekonomi. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto
- Yuda, Karina Dewi dan Prananda Navitas. (2014). *Arahan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan Studi Kasus: Sektor Pertanian* dalam Jurnal Teknik POMITS Volume 3 No. 02.
- Zata, Ryolla Qisthina, dkk. (2018). *Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Peternakan di Kota Singkawang*. Jurnal PWK: 5(2).